

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Mpsi Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Umur 6-24 Bulan Di Desa Mertak

Nining Fatria Ningsih¹

¹Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

Email: niningfatria@gmail.com

Abstrak: Gizi kurang merupakan suatu kondisi berat badan menurut umur (BB/U) yang tidak sesuai dengan usia yang seharusnya. Kondisi balita gizi kurang akan rentan terjadi pada balita usia 2-5 tahun karena balita sudah menerapkan pola makan seperti makanan keluarga dengan tingkat aktivitas fisik yang tinggi. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian Mpsi terhadap kenaikan berat badan bayi umur 6-24 bulan di Desa Mertak tahun 2023. Metode Penelitian digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasi dengan pendekatan *crosssectional* dengan jumlah populasi 174 orang, tehnik pengambilan sampel dengan purposive sampling dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah sampel 64 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner, dan analisis bivariate menggunakan analisis *spearman rank*. Hasil Penelitian ini didapatkan dari 64 responden diperoleh hasil sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 43 orang (67,19%) dan sebagian kecil responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (9,38%). dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman* menggunakan SPSS didapatkan bahwa berdasarkan output diatas diketahui nilai sig (2-tailed) sebesar 0,002, karena $0,002 < 0,005$ maka artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI terhadap kenaikan BB bayi, dan tingkat hubungannya yaitu 0,868 dengan katagori sangat kuat, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian Mpsi terhadap kenaikan berat badan bayi umur 6-24 bulan di Desa Mertak Tahun 2023

Kata Kunci : MPASI, Kenaikan Berat Badan

Abstract: Malnutrition is a condition where body weight according to age (WW/U) is not appropriate for the age it should be. The condition of undernourished toddlers will be vulnerable to occurring in toddlers aged 2-5 years because toddlers have adopted a diet such as family food with a high level of physical activity. Objective: This study aims to determine the relationship between mothers' level of knowledge about giving MP-ASI to the weight gain of babies aged 6-24 months in Mertak Village in 2023?. Method: The research used was quantitative correlational research with a cross-sectional approach with a population of 174 people, sampling technique using purposive sampling taking into account inclusion and exclusion criteria with a sample size of 64 people. The research instrument used a questionnaire, and bivariate analysis used Spearman rank analysis. Results: This research was obtained from 64 respondents. The results showed that the majority of respondents had a good level of knowledge, namely 43 people (67.19%) and a small number of respondents with a poor level of knowledge, namely 6 people (9.38%). Using the Spearman rank correlation test using SPSS, it was found that based on the output above, it is known that the sig (2-tailed) value is 0.002, because $0.002 < 0.005$, it means that there is a significant relationship between the mother's knowledge about giving MPASI and the baby's weight gain, and the level of relationship is 0.868 with a very strong category, so that H_0 is rejected and H_a is accepted. Conclusion: There is a relationship between the level of maternal knowledge about giving MP-ASI and the weight gain of babies aged 6-24 months in Mertak Village in 2023.

PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu masalah utama dalam tatanan kependudukan dunia, jumlah penderita kurang gizi di dunia mencapai 104 juta anak dan keadaan kurang gizi menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia. Masalah gizi merupakan salah satu poin penting yang menjadi kesepakatan global dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Gizi adalah poin kunci dalam SDGs 2 'Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan peningkatan nutrisi serta mendorong pertanian berkelanjutan' dan merupakan komponen penting untuk mencapai banyak target lainnya: secara keseluruhan, aspek nutrisi dalam SDGs bertujuan untuk mendorong kesehatan dan pola makan berkelanjutan dan memastikan keamanan pangan secara global. Tinjauan ini bertujuan untuk merangkum peran nutrisi dalam konteks



SDGs, dengan fokus pada bukti terkini mengenai pola makan berkelanjutan dan potensi dampaknya terhadap kesehatan dan lingkungan (Kemenkes, 2018).

Data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016 menunjukkan prevalensi balita gizi buruk sebesar 3,4% dan gizi kurang sebesar 14,4%. Prevalensi balita pendek sebesar 19,0% dan balita sangat pendek 8,5%. Balita kurus sebesar 8,0% dan balita sangat kurus sebesar 3,1%. Berdasarkan data Riskesdas 2018 prevalensi Nasional status gizi kurus dan sangat kurus pada balita sebesar 12,1% pada tahun 2013 dan 10,2% pada tahun 2018. Provinsi NTB merupakan provinsi dengan angka proporsi status gizi kurus dan sangat kurus tertinggi yang melebihi rata-rata Nasional yaitu sebesar 14,4% pada tahun 2018. Sedangkan untuk proporsi status gizi gemuk, Provinsi NTB merupakan provinsi dengan angka prevalensi terendah yaitu 3,3% sedangkan rata-rata Nasionalnya sebesar 8%. Prevalensi Nasional status gizi gemuk pada balita sebesar 11,8% pada tahun 2013 dan 8% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018, prevalensi balita kurus sebesar 3,53% dengan jumlah balita 12.502 balita. Jumlah balita kurus terbanyak di Provinsi NTB terdapat di Kabupaten Bima yaitu sebesar 9,19% atau 3.236 balita dari 12.502 balita (Profil Kesehatan Provinsi NTB, 2018).

Data Dinas Kesehatan Lombok Tengah didapatkan jumlah balita yang diukur umur 6-24 bulan didapatkan jumlah bayi 74.687 orang maka diperoleh anak dengan gizi kurang sebanyak 10.968 orang, anak dengan stunting / pendek sebanyak 20.513 orang dan anak dengan keadaan kurus sebanyak 4.643 orang (Profil Dinas Kesehatan Loteng, 2020).

Ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian makanan tambahan pada bayi, faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan, kesehatan dan pekerjaan ibu, petugas kesehatan, budaya dan sosial ekonomi. Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian makanan tambahan pada bayi usia 0-6 bulan (Heryanto, 2017). Pemberian ASI Eksklusif yang belum optimal disebabkan oleh pemberian MP-ASI secara dini. Tingkat pendidikan ibu yang rendah tentang pemberian ASI mengakibatkan ibu lebih sering bayinya diberi susu botol dari pada disusui ibunya, bahkan juga sering bayinya yang baru berusia 1 bulan sudah diberi pisang atau nasi lembut sebagai tambahan ASI (Baharudin, 2017).

Makanan pelengkap awal atau makanan pendamping ASI (MP-ASI) diberikan sebelum usia 6 bulan mengakibatkan dampak negatif jangka panjang dan jangka pendek. Dampak negatif jangka pendek jika bayi diberikan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan di antaranya adalah bayi kehilangan nutrisi dari ASI, menurunkan kemampuan isap bayi, memicu diare dan memicu anemia. Sedangkan dampak negatif jangka panjang bila bayi diberikan makanan pendamping ASI sebelum 6 bulan di antaranya adalah obesitas, hipertensi, arterosklerosis, alergi. Tidak tepatnya waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) ini disebabkan oleh beberapa alasan salah satunya adalah karena ibu bekerja (Savitri, 2016).

Upaya untuk mengurangi perilaku pemberian MP-ASI dini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan Ibu dan Keluarga. Kegiatan peningkatan pengetahuan tersebut melalui pemberian penyuluhan atau pendidikan kesehatan agar Ibu dan keluarga lebih memahami bahaya, dampak dan risiko pemberian MP-ASI dini pada bayi. Peran tenaga kesehatan sebagai pemberi informasi sangat diperlukan untuk gencar mensosialisasikan program ASI eksklusif (Arini, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan di Wilayah Kerja Desa Mertak dilakukan wawancara pada 10 orang ibu yang memiliki bayi berusia 6-24 bulan, 7 orang diantaranya mengatakan belum mengetahui secara jelas bagaimana pemberian makanan pendamping

ASI terhadap gizi anak yang berusia 6-24 bulan dan 3 diantaranya mengatakan sudah memahami bagaimana pemberian makanan pendamping ASI terhadap gizi anak yang berusia 6-24 bulan. Sehingga Peneliti mengambil daerah tersebut dikarenakan di wilayah itu masih kurangnya pengetahuan ibu-ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan tentang pemberian makanan pendamping ASI terhadap gizi anak dan melalui penelitian ini peneliti ingin untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP Asi Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Umur 6-24 Bulan Di Desa Mertak Tahun 2023”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan crossectional. Analitik korelasional adalah rancangan yang bersifat menjelaskan hubungan antar variabel melalui hipotesa yang dilakukan pada sekumpulan objek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi didalam suatu populasi tertentu (Notoatmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan di Desa Mertak berjumlah 174. Tehnik Sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling dengan menggunakan rumus Slovin sehingga didapatkan jumlah sampelnya berjumlah 64 responden.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi 6-24 Bulan Di Desa Mertak

No	Pengetahuan Ibu	Berat Badan				Total	%	Correlation Coefficient	Sig. (2tailed)
		Berat Badan Naik		Berat Badan Tidak Naik					
		N	%	N	%				
1.	Baik	4	67,1	0	0	43	67,1	.868	0,002
		3	9				9		
2.	Cukup	8	12,5	7	10,9	15	23,4		
					4		4		
3.	Kurang	0	0	6	9,37	6	9,37		
Total		5	79,6	13	20,3	64	100		
		1	9		1				

Dari table diatas didapatkan sebuah hasil dari bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI terhadap kenaikan berat badan bayi di Desa Mertak dengan menggunakan uji korelasi rank spearman menggunakan SPSS didapatkan bahwa berdasarkan output diatas diketahui nilai sig (2-tailed) sebesar 0,002, karena $0,002 < 0,005$ maka artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI terhadap kenaikan BB bayi, kemudian pada output *correlation*

coefficient yang artinya tingkat kekuatan atau hubungan (korelasi) antara pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI terhadap kenaikan berat badan bayi adalah 0,868 atau sangat kuat.

Disamping itu hubungan pengetahuan ibu terhadap MP-ASI terhadap kenaikan berat badan bayi umur 6 - 24 bulan dapat diketahui bahwa dari 64 responden (ibu bayi) didapatkan bahwa terjadi kenaikan berat badan bayi dari ibu berpengetahuan baik yaitu 43 orang (67,19%) dan sebagian ibu yang berpengetahuan cukup terdapat 8 orang (12,5%) dan bayi yang tidak terjadi kenaikan berat badan bayi didapatkan pada sebagian ibu yang berpengetahuan cukup 7 orang (10,94%) dan ibu yang berpengetahuan kurang yaitu 6 orang (9,37%).

Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji *spearman* didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,002$, kemudian pada output *correlation coefficient* yang artinya tingkat kekuatan atau hubungan (korelasi) antara pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI terhadap kenaikan berat badan bayi adalah 0,868 atau sangat kuat maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna tentang pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI terhadap kenaikan berat badan bayi umur 6-24 bulan di Desa Mertak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardiningsih (2020) Hasil penelitian mengenai hubungan pola pemberian makanan pendamping asi dengan berat badan bayi usia 6-12 Bulan didapatkan hasil Tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI pengetahuan baik sebanyak 50,5%, pengetahuan cukup 24,8% dan pengetahuan kurang 24,8% dan $p < 0,05$ ($p = 0,001$) dengan nilai *correlation coefficient* 0,73 yang berarti berkorelasi kuat.

Hasil penelitian Helmawati (2011), dimana responden yang berpengetahuan baik dikarenakan mereka telah mendapatkan tingkat pendidikannya yang sudah cukup baik, pengetahuan tentang MP-ASI dari tenaga kesehatan atau penyuluhan kesehatan dan sering ke posyandu. Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan semakin mudah pula menerima informasi pengetahuan mengenai penyediaan makanan yang baik (pemberian MP-ASI yang benar pada bayi). Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI berupa makanan padat atau cair yang diberikan secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan pencernaan bayi atau anak (Departemen Kesehatan RI, 2014).

Irfan (2021) menjelaskan bahwa pengetahuan seorang ibu sangat mempengaruhi status gizi dan berat badan pada anak semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI maka akan semakin baik pula status gizi anak tersebut sehingga dapat meningkatkan berat badan anak tersebut, pemberian MP-ASI yang baik yaitu dilihat dari kualitas makanan yang di pilih dan diolah, jumlah atau porsi, jenis bentuk makanan sesuai dengan umur anak akan sangat mendukung untuk proses tumbuh kembang anak terutama pada usia 6 bulan ke atas.

Utami (2018) menyatakan bahwa pengetahuan orang tua sangat berpengaruh dalam memasak dan mengolah makanan untuk anak, jika orang tua tidak tahu tentang cara pemberian makanan pada anak dan adanya kebiasaan yang akan merugikan kesehatan anak, maka secara langsung ataupun tidak langsung menjadi penyebab utama masalah gizi pada anak.

Terjadinya kenaikan berat badan anak atau bayi tergantung dari bagaimana anak tersebut mendapatkan asupan gizi yang baik. Gizi merupakan bagian penting dari status kesehatan seseorang, yang mana status gizi dapat di bedakan menjadi status gizi buruk, kurang, baik dan lebih (Pontoh, 2019).

Bella (2021) menyatakan bahwa pengetahuan tentang pemberian MP-ASI sangat mempengaruhi berat badan pada anak karena dengan adanya pengetahuan ibu tentang MP-ASI ibu akan tau zat gizi yang baik untuk anak serta frekuensi pemberian MP-ASI, jenis dan jumlah pemberian MP-ASI status gizi anak akan baik. Namun jika frekuensi, jenis, jumlah dan variasi pemberian MP-ASI tidak disesuaikan dengan usianya apabila kurang kebutuhan gizinya tidak terpenuhi sehingga mempengaruhi status gizi dan berat badan pada anak.

Status gizi yang baik pada bayi dapat terjadi jika tubuh dalam keadaan normal (sehat) dan mengkonsumsi makanan dengan kebutuhan akan zat-zat gizinya terjamin. Kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi anak, kecukupan energi dan zat gizi yang dibutuhkan anak harus diperhatikan dalam pemberian MPASI yang baik dan tepat sehingga terjadinya perubahan berat badan bayi (Habibah, 2022).

Sehingga peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan semakin mudah pula menerima informasi pengetahuan mengenai penyediaan makanan yang baik (pemberian MP-ASI yang benar pada bayi). Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI berupa makanan padat atau cair yang diberikan secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan pencernaan bayi atau anak.

KESIMPULAN

1. Karakteristik dari 64 responden sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 28 orang (43,75%) dan sebagian kecil responden berumur <20 tahun sebanyak 13 orang (20,32%).
2. Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI yang dilakukan di Desa Mertak sebagian besar dengan kategori baik sebanyak 38 orang (59,37%) dan sebagian kecil tingkat pengetahuan responden dengan kriteria kurang sebanyak 7 orang (10,94%).
3. Kenaikan berat badan yang paling banyak yaitu sebanyak 49 anak (76,56%) dan tidak naik berat badan sebanyak 15 orang (23,44%).
4. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI terhadap kenaikan berat badan bayi 6-24 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, A., SS., Darmono, Anggraini, M.T. *Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Status Gizi Anak Usia 4-24 Bulan (Studi Di Wilayah Kelurahan Wonodri Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang)*. Jurnal Kedokteran Muhammadiyah. 2012, 1(2); 55-62
- Afrinis, N., Indrawati, I., & Farizah, N. (2020). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian KariesGigi Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Akmal (2021). *Hubungan Pola Pemberian MPASI dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Kabupaten Pangkep*. Al Gazzai: Public Health Nutrition Journal Vol. 1, No. 2, Juli 2021 Page: 103-110
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Baharudin, H. (2017). Budaya pemberian makanan pendamping ASI dini pada ibu yang mempunyai anak 7-24 bulan di Desa Argodadi Sedayu Bantul Yogyakarta. Jurnal Kesehatan STIKES Aisyiyah Yogyakarta

- Damayanti (2019) *Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Pada Salah Satu Desa Di Wilayah Lampung Timur*. Jurnal Keperawatan, Volume XII, No. 2, Oktober 2016 ISSN 1907 – 0357
- Daulay, R., Kurnia, E., & Maulana, I. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Daerah di Kota Medan*. Proseding Seminar Nasional Kewirausahaan, 1(1), 209–218.
- Depkes. (2020) Riset Kesehatan Dasar Tahun. Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI
- Dikes Kabupaten Lombok Tengah (2020) Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2019.
- Diniyah, S. R., & Nindya, T. S. (2017). Asupan Energi, Protein dan Lemak dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Suci, Gresik. *Amerta Nutrition*, 1(4), 341.
- Endriana SD, Indrawati ND, Rahmawati A. *Hubungan Umur dan Paritas Ibu dengan Berat Bayi Lahir di RB Citra Insani Semarang Tahun 2021*. *J Kebidanan* 2013; 2: 77–83
- Florence, A. G. (2017). *Hubungan pengetahuan Gizi Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Pada Mahasiswa TPB Sekolah Bisnis dan Manajemen*. Institusi Teknologi Bandung.
- Hanifah (2021) *Estimasi Biaya dan Evaluasi Program Intervensi Pemberian Pangan Olahan untuk Keperluan Medis Khusus (PKMK) untuk Perbaikan Status Gizi di Banyumas, Jawa Tengah*. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia* Volume 6 Nomor 2
- Heryanto, Eko. (2017) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*. DOI : [10.30604/jika.v2i2.56](https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.56)
- Kemendes RI (2018). Data dan Informasi Tahun 2014: Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendes RI (2018). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Kemendes RI
- Kumalasari I. 2015. *Panduan Praktik Laboratorium dan Klinik Perawatan Antenatal, Intranatal, Postnatal, Bayi Baru Lahir dan Kontrasepsi*. Jakarta: Salemba
- Kumalasari, S. Y., dkk. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini*. Universitas Riau. *JOM*. 2(1), 879-889. Available at: 5
- Lestiarini Santi dan Sulistyorini Yuly. 2020. *Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian*. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* Vol. 8 No. 1 (2020) 1-11 doi: [10.20473/jpk.v8.11.2020](https://doi.org/10.20473/jpk.v8.11.2020).
- Notoatmodjo . 2018. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. Nugroho HSW. 2009. Petunjuk Praktis Denver Developmental Screening Tes
- Nurul (2018) *Pengaruh Peran Keluarga terhadap Keragaman Pangan Ibu Hamil di Puskesmas Sukowono, Kabupaten Jember*, *Jurnal Kesehatan*. Vol. 9 No. 3 Desember 2021 Hal 132-139

- Prakhasita, RC. 2018. *Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya*, Fakultas Kesehatan Universitas Airlangga Surabaya : Skripsi
- Putranto, T. A (2020) Peraturan Kementerian Kesehatan RI No 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Putri, DP; Endah Sudarmillah. (2020). *Monitoring of Toddler Nutrition Status Online*. Jurnal Informatika. Vol 8(1) : 101-110. [online] available <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JUITA/>
- Raden Nurlima (2021) *Perilaku Pemberian MP-Asi Dini di Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor*. Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas). Vol.1,No 2,Desember2021,Hal. 137-14 DOI:doi.org/10.5645/pengmaskemas.v1i2/5645
- Sagala, M. (2018) ‘*Correlation Between Parenting Pattern and Mipasi-Giving Pattern To Nutritional Status of Infants Aged 6-12 Months in Mekargalih Village*’, International Conference on PublicHealth, 3, hal. 134–142. doi: 10.17501/icoph.2017. 3217
- Saputri, F., & Kusumastuti. (2019). Penerapan Penyuluhan tentang MP ASI terhadap Praktek
- Setyorini, Catur., Lieskusumastuti, Anita Dewi. (2021). Gambaran Status Gizi Bayi dan Balita Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kalurahan Jetis Sukoharjo. Avicenna : Journal of Health Research, Vol 4 No 1. Maret 2021 (118 - 127)
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widiastuti, (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dini di Desa Jungsemi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal*. Available <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1453>
- Wilda Ifni (2020) *Hubungan Perilaku Pola Makan dengan Kejadian Anak Obesitas*. Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan
- Yustianingrum (2017) *Perbedaan Status Gizi dan Penyakit Infeksi pada Anak Baduta yang Diberi ASI Eksklusif dan Non ASI Eksklusif*, Open access under CC BY –SA license. Received 10-10-2017, Accepted 1-11-2017, Published online: 27-12-2017 doi: 10.20473/amnt.v1.i4.2017.415-423
- Zogara, A. U. (2020) *Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan Status Gizi Balita di Kelurahan Tuak Daun Merah*, CHMK HEALTH JOURNAL, 4(1), pp. 112–117. Available at: <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/kesehatan/article/view/737> (Accessed: 22 June 2021).